

## BAB III

### PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas lebih kurang 1.804,94 Km<sup>2</sup>. Secara geografis wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak antara 114°51'19" BT - 115°36'19" BT dan 02°29'58" LS - 02°56'10" LS.

Kandangan merupakan, salah satu daerah yang mulai dulu sampai sekarang menjadi suatu daerah yang terkonotasi sebagai sebuah daerah sejuk, rindang, nyaman namun berkepribadian keras. Istilah orang Kandangan melekat menjadi selimut sebuah identitas sebagai seorang *jagau*, namun dibalik itu semua Kandangan adalah sebuah kota yang nyaman untuk ditinggali, tempat wisata yang berlimpah sehingga Kandangan pun dinyatakan sebagai *Paris Van Borneo*.<sup>1</sup>

Hulu Sungai Selatan mempunyai beberapa kecamatan diantaranya: Padang Batung, Loksado, Telaga Langsat, Angkinang, Kandangan, Sungai Raya, Simpur, Kalumpang, Daha Selatan, Daha Utara dan Daha Barat. Di penelitian ini peneliti lebih mengarah ke Kecamatan Sungai Raya, yang mempunyai 18 desa, terutama Desa Paring Agung.

Desa Paring Agung merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dahulunya Desa Paring Agung namanya

---

<sup>1</sup>KatupatKandangan, *Kandangan Paris Van Borneo*, <http://katupatkandangan.wordpress.com/2011/09/16/kandangan-paris-van-borneo/>, (20 mei 2015)

Sarang Halang Padang namun berubah menjadi Paring Agung. Kecamatan Sungai Raya terdiri dari 18 Desa yaitu Bumi Berkat, Ida Manggala, Batang Kulur Tengah, Batang Kulur Kanan, Tamiyang, Asam, Baru, Sungai Kali, Batang Kulur Kiri, Hariti, Sungai Raya Selatan, Paring Agung, Sarang Halang, Sungai Raya Utara, Tanah Bangkang, Karasikan, Hamalau dan Telaga Bidadari.

## **B. Kondisi Geografis dan Penduduk**

Menurut hasil wawancara kepada Pambakal di Desa Paring Agung, maka didapatkan informasi tentang Desa tersebut di antaranya: Desa Paring Agung RT 4 di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Kali, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batang Kulur, sebelah Selatan dengan Desa Sarang Halang, dan sebelah Barat dengan Sungai Raya, dengan jarak sekitar  $\pm 7$  Km dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jarak wilayah Desa Paring Agung RT.01 sampai dengan RT.04 adalah 5 Km. Luas wilayah dan menurut penggunaan lahan terdiri dari pemukiman, lahan sawah dan ladang.

Jumlah Penduduk Desa Paring Agung dari RT.01 sampai RT.04 650 jiwa berdasarkan hasil registrasi penduduk pada tahun 2013-2014.

**Tabel. 1 Jumlah Penduduk tahun 2014**

<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
301	349
<b>Jumlah 650</b>	

Penduduk Desa Paring Agung dari RT.01 sampai RT.04 mayoritas suku Banjar. Mayoritas penduduk menganut kepercayaan Islam atau Muslim. Keadaan tanah Desa Paring Agung adalah dataran tinggi. Sebagian dari luas tanah tersebut dimanfaatkan penduduk untuk areal pemukiman atau perkarangan, perkebunan dan pertanian.

#### 1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan fenomena yang tidak lepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan berfungsi sebagai sarana manusia dalam mencapai kesempurnaannya. Tidak ada yang dapat menyangkal manfaat pendidikan dalam pengembangan manusia dan tidak ada satu negarapun yang bisa berkembang tanpa pendidikan. Lewat pendidikan kehidupan menjadi lebih baik, karena memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam usaha mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi setiap anak bangsa, kesempatan memperoleh pendidikan adalah hak setiap warga Negara Indonesia, oleh sebab itu sarana pendidikan mutlak adanya terutama pendidikan dasar.

Jumlah penduduk desa Paring Agung berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

**Tabel. 2 Tingkat Pendidikan 2014**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>
1	Buta aksara	100
2	Tidak tamat SD	60
3	Tamat SD/ sederajat	50
4	Tamat SLTP/ sederajat	150
5	Tamat SLTA/ sederajat	100
6	S1/S2	30
7	Masih belum sekolah	100
<b>Jumlah</b>		<b>590</b>

Dari hasil tabel di atas, peneliti memperoleh informasi data remaja yang ada di Desa Paring Agung Kecamatan Sungai Raya, mayoritas remajanya berhenti sekolah. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru sekolah didapat alasan ketidak bersediaan mereka untuk melanjutkan pendidikan, seperti di *Drop out* dari sekolah dan menikah, kebanyakan remaja yang ada di Desa Paring Agung pendidikannya hanya sampai tahap SMP setelah itu mereka menikah di usia di bawah 17 tahun, padahal di Desa Paring Agung mempunyai sekolah dan fasilitas yang memadai, karena kurangnya motivasi orang tua mereka ingin melanjutkan sekolah sehingga mereka lebih memilih untuk menikah di usia muda padahal manfaat pendidikan itu sangat penting apalagi pada zaman modern sekarang.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana manusia dalam mencapai kesempurnaannya tidak ada yang dapat menyangkal manfaat pendidikan dalam pengembangan manusia dan tidak ada satu negara pun yang bisa berkembang tanpa pendidikan. Lewat pendidikan kehidupan menjadi lebih baik

Adapun sarana pendidikan di desa Paring Agung berjumlah 3 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan 2014**

NO	Sarana Pendidikan	Nama Sekolah
1	TK/PAUD	TK An najah
2	TPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Ikhlas 1</li> <li>• Al-Ikhlas 2</li> </ul>
3	SD	SDN Paring Agung
4	MIN (Madrasah Ibtidaiyyah Negeri)	MIN Paring Agung

Sarana dan prasarana sudah cukup memadai, namun motivasi dan dorongan dari orang tua sehingga remaja di desa tersebut banyak yang berhenti dari sekolah mereka padahal pendidikan lebih penting, disamping sarana pendidikan tidak adanya sarana dan prasarana seperti tempat bermain

(bola, futsal dan lain) karena hal tersebut maka remaja di desa tersebut banyak yang pengangguran dan mereka tidak bisa menyalurkan hobi mereka, sehingga mereka banyak menghabiskan waktu mereka berkumpul dengan teman-teman mereka di luar desa tersebut dan menyebabkan mereka suka minum-minuman keras, berjudi dan berkelahi.

## 2. Tingkat Ekonomi

Salah satu yang menjadi ukuran majunya suatu wilayah adalah dengan tersedianya fasilitas perekonomian yang dapat mempermudah transaksi ekonomi masyarakat setiap saat, karena dengan semakin lengkapnya fasilitas ekonomi wilayah tentunya perekonomian daerah semakin berkembang. Berdasarkan jumlah penduduk desa yang telah peneliti sebutkan, penduduk desa Paring Agung mempunyai mata pencaharian dan profesi yang beragam. Sebagaimana bagian wilayahnya yang terdapat persawahan dan perkebunan.

Mayoritas penduduk Desa Paring Agung RT.01 sampai RT.04 bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu juga masyarakat memiliki perkebunan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan uraikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Tingkat Ekonomi**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah(Jiwa)</b>
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	30

2	Petani	150
3	Buruh Tani	40
4	Buruh Bangunan	20
5	Pedagang	70
6	Buruh serabutan	90
7	Pengangguran	20
<b>JUMLAH</b>		420

Dari hasil observasi peneliti dapat diperoleh informasi bahwa tingkat ekonominya menengah kebawah karena, salah satunya faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni kurangnya pendidikan pada remaja yang ada di Desa tersebut, sehingga mereka hanya bisa bekerja sesuai dengan kebiasaan mereka seperti buruh serabutan dan pengangguran hal ini sangat berdampak terhadap tingkah laku mereka.

### 3. Kondisi Keagamaan

Fungsi keagamaan dalam masyarakat, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan *kompleks* fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia.

Menurut data yang peneliti dapatkan dari administrasi pemerintahan desa, mayoritas penduduk desa Paring Agung memeluk agama Islam dan mengikuti aliran Ahlussunnah Wal jamaah. Desa Paring mempunyai paling banyak tempat Ibadah diantara desa lainnya seperti Masjid dan Mushalla. Berdasarkan data profil desa Paring Agung jumlah sarana ibadah terdiri dari 1 buah Masjid dan 10 buah Mushalla yakni Masjid Jami dan Mushalla Raudhatul Ibadah. Tempat inilah masyarakat yang beragama Islam berkumpul menjalankan ibadah keagamaan.

Selain tempat ibadah yang banyak di Kandangan juga terkenal dengan sifat religius yang mempunyai banyak Ulama, setiap perkampungan terdapat Ulama. Disamping itu dulunya di Kandangan rutin diadakan pengajian pada malam minggu, namun banyak yang menyalahgunakan majles tersebut, seperti banyaknya remaja yang mabuk-mabukan dan perkelahian di majelis tersebut sehingga saat ini majelis tersebut sudah ditiadakan lagi karena banyaknya korban dan penyalahgunaan tempat orang yang tidak bertanggung jawab. Namun tidak mematahkan semangat para Ulama untuk berdakwah mereka sekarang banyak yang berdakwah dan membuat majelis ditempat tinggal mereka sendiri.

Menurut hasil observasi, selain banyaknya tempat ibadah dan majelis yang telah disediakan namun para remaja kurang meminati mereka lebih suka berkumpul dengan teman mereka, namun apabila ada acara hari besar seperti maulid nabi, Isra mi`raj, malam nisfu sa`ban, awal dan akhir taraweh mereka selalu hadir untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Karena kurangnya



pendidikan keagamaan dan motivasi dari kedua orang tua sehingga mereka sering lalai dan berbuat menyimpang terhadap norma-norma yang ada.

#### 4. Sosial Budaya

Menurut pendapat Kamal Ansyari salah seorang budayawan Kandangan: Tradisi masyarakat Kandangan apabila pergi ke mana-mana selalu membawa senjata untuk menjaga diri dengan senantiasa menyelipkan senjata tajam bila keluar rumah. Budaya tersebut bagi anak-anak yang beranjak dewasa dengan tabiat selalu membawa senjata tajam dan memungkinkan apabila terjadi perkelahian satu sama lain yang selalu berbuntut dengan kematian, bila ke daerah pedesaan lebih mengerikan lagi karena masyarakat di sana selalu membawa senjata tajam dibalik pinggangnya, karena suatu faktor letak geografis dan pola hidup keras pada masyarakat tersebut akhirnya, dengan kondisi alam hal tersebut berpengaruh langsung pada pola dan tatanan hidup masyarakat, yang harus disesuaikan dengan mata pencaharian yaitu bertani, berkebun, dan *behuma*.

Orang Kandangan dikenal dengan sikap dan pendirian keras, tingkat solidaritas, kekerabatan, sosial masyarakat setempat karena sebagai patokan harga diri yang sangat tinggi terhadap keluarga. Bila ada keluarga/kawan yang diganggu orang, mereka siap tampil di depan untuk membela, bahkan mereka berani mati demi sebuah harga diri.

Gaya bicara masyarakat Kandangan juga keras dan *nyaring* terdengar seperti orang sedang marah. Pada masyarakat Kandangan khususnya pedesaan sangat menjunjung tinggi norma kemasyarakatan, setiap ada acara

semua orang pergi untuk gotong royong, berbeda dengan kebiasaan di kota. Hal ini juga terlihat dengan rumah yang tertanan rapi dan berdekatan menandakan kalau masyarakat di sana sangat suka hidup bermasyarakat”.

Faktor yang menyebabkan sifat *keras* orang Kandangan yaitu dilatar belakangi keinginan untuk menjunjung tinggi harkat martabat dan harga diri, mereka tidak suka menunda-nunda masalah, kalau mempunyai masalah mereka ingin masalah tersebut terselesaikan saat itu juga. Seperti contoh yang pernah terjadi dikampung halaman peneliti menurut informasi dari salah satu masyarakat yang pernah ada kejadian perkelahian dengan dilatar belakangi utang piutang, sebut saja nama pelaku adalah P dan nama korban adalah T. 2 tahun yang lalu P awalnya hanya ingin menerima utang yang telah lama dipinjam oleh T, merasa uang tersebut uang ayahnya, P berkeinginan untuk mengambilnya, namun setelah P ingin mengambil kepada T tersebut berucap, Saya tidak mempunyai uang sambil berkata keras dan membentak, tidak terima akan perlakuan T tersebut, maka P langsung mengambil pisau yang ada di balik pinggangnya dan langsung menusuk perut T, dan P sambil berkata “Kamu atau aku yang akan mati”.

Dari kasus tersebut dapat diambil kesimpulan, kalau P niat awal hanya ingin menerima uang, namun T menanggapi dengan kasar, sehingga P merasa marah karena dia merasa T telah menginjak harga dirinya, sehingga dia memutuskan tanpa berpikir panjang untuk menghabisi T.

### C. Gambaran Subjek Penelitian

Setelah peneliti memberikan gambaran secara langsung keadaan desa Paring Agung Kecamatan Sungai Raya. Maka peneliti kemukakan data-data hasil penelitian yang mana penyajian data ini peneliti peroleh dari observasi dan wawancara yang digali pada subjek penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu data tentang gambaran kontrol diri dalam pengelolaan emosi remaja di Kandangan. Sebelum menyajikan data satu persatu, peneliti akan menyajikan identitas para responden sebagai berikut:

**Tabel 5. Identitas Subyek**

No	Subyek (inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan Orangtua	Anak ke-
1.	NI	17 tahun	Laki-laki	Berhenti	Petani	2
2.	ZA	17 Tahun	Laki-laki	Berhenti	Pedagang	1
3.	MA	15 Tahun	Perempuan	2 MTs	Petani	1
4.	MD	14 Tahun	Perempuan	6 SD	Swasta	1
5.	IF	13 Tahun	Perempuan	5 SD	Pedagang	2

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa umur subjek yang diteliti ialah mulai 13-17 tahun yang dikategorikan sebagai remaja awal. Laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan 3 orang, mereka dari keluarga yang berbeda-beda dan mempunyai latar keluarga yang berbeda-beda dapat kita lihat dari segi pekerjaan orang tua mereka seperti, pedagang, swasta dan petani. Remaja yang diteliti oleh

peneliti 2 orang laki-laki sudah berhenti sekolah dengan alasan di *Drop out*, karena faktor sering membolos, berkelahi dan telah menghamili pacarnya dan dari 3 orang subjek perempuan masih berstatus sebagai pelajar namun mereka juga mempunyai latar pendidikan yang kurang seperti tidak naik kelas, karena alasan tertentu.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai 5 orang informan yakni teman dekat dari kelima subjek tersebut, maka peneliti sebelum menyajikan data satu persatu, peneliti akan menyajikan identitas para informan sebagai berikut:

**Tabel 6. Identitas Informan**

No	subyek (inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan Orangtua	Anak ke-
1.	MS	16 tahun	Laki-laki	SMA	Swasta	1
2.	MM	15 tahun	Laki-laki	SMP	Pedagang	1
3.	RY	13 tahun	Perempuan	MTsN	Pedagang	2
4.	L	13 tahun	Perempuan	MTsN	Swasta	2
5.	AF	12 tahun	Perempuan	MTsN	Pedagang	2

Berdasarkan tabel di atas informan terdiri dari 5 orang, 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, mereka adalah teman dekat para responden, dengan adanya informasi dari informan, selain responden yang disebutkan di atas, peneliti juga memperoleh keterangan dari seorang tetuha desa yang menceritakan mengenai desa tersebut untuk menguatkan hasil penelitian.

#### D. Karakteristik Remaja Kandangan

Seseorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat bawaan sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas pada seseorang. Istilah seseorang merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik itu lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan. Sedangkan lingkungan yang bukan buatan seperti kondisi alam geografis dan iklimnya.

Orang yang tinggal di daerah pantai memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda dengan yang tinggal di daerah pegunungan. Mungkin orang yang tinggal di daerah pantai bicaranya keras, berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Berbeda lingkungan tempat tinggal, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya.<sup>2</sup>

Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan di mana seseorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan keluarga, dengan teman, kelompok sosial lain yang lebih besar. Setiap orang memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian seseorang itu di pengaruhi faktor bawaan (*genotipe*) dan faktor lingkungan (*fenotipe*) yang saling berinteraksi terus-menerus.<sup>3</sup> Begitu jua halnya dengan karakteristik pada orang Kandangan. Kebudayaan yang meyakini asa suatu karakter budaya yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan identitas etnis, agama, ras, atau warna kulitnya. Kandangan, sebuah daerah yang ada di Kalimantan Selatan ini yang

---

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 61.

<sup>3</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 62.

dikenal (lagi-lagi stereotipe) sebagai orang-orang yang pemberani, memiliki karakter keras, gampang panas, dan tak segan untuk berkelahi. Kandangan juga dikenal sebagai daerah yang pencetak para jagoan lokal Kalimantan, bahkan konon para jagoan asal daerah ini telah berkiprah di terminal-terminal dan pelabuhan-pelabuhan di kota-kota besar.<sup>4</sup>

Menurut Kamal Ansyari, sejak zaman dulu Kandangan terkenal dengan jiwa pemberontak yang mempunyai sifat pemanasan, taguh, rela menaruh nyawa demi harga keberanian dan harga diri tidak diragukan lagi sejak dulu sampai sekarang di Kandangan sangat terkenal dengan kasus perkelahian, pembunuhan, betampar dan lain-lain, bukan sampai disitu saja di Kandangan juga terkenal dengan mistis seperti *mandi taguh*, *untalan* dan lain-lain hal seperti itu berguna untuk melindungi diri mereka dari orang-orang yang berniat jahat. Kandangan adalah basis perjuangan yang terkenal dengan sifat pahlawan yang pemberani, dan terkenal dengan sifat *gampang panas*, *jagau* dan *taguh* karena pahlawan di Kandangan terkenal berani mempertaruhkan nyawa mereka demi kota tercinta yaitu Kandangan, sampai sekarang Kandangan di cap sebagai masyarakat yang *temprament* dan suka berkelahi yang tidak bisa mengontrol emosi mereka kalau sedang marah, karena mereka sangat menjunjung harga diri, mereka berani mati demi sebuah harga diri, karena bagi mereka harga diri itu adalah segalanya.

Terlepas dari hal tersebut, nampaknya situasi dan ideologi itu punya kesan tersendiri dalam melatarbelakangi perkembangan dan watak orang Kandangan hingga sekarang, orang Kandangan tumbuh dan berkembang dari bawaan

---

<sup>4</sup>Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas (Biografi Djohan Effendi)*, (Jakarta: ICRP/Kompas, 2009), h.XVI

masyarakat dengan kombinasi sebagai orang yang hidup didalam “Kandang” dengan pengaruh lingkungan dan tempaan budaya hegemoni kultural Kandangan dan image orang-orang serta hasil yang membentuk opini masyarakat bahwa orang Kandangan memang terlahir sebagai “jurit pemberontak”.

Menurut tokoh masyarakat kenapa orang Kandangan tersebut mempunyai watak yang *keras* itu disebabkan karena ingin membela harkat martabat dan harga diri mereka. Seperti halnya orang yang datang ke sini dengan maksud dengan tujuan yang baik, juga akan disambut dengan kebaikan pula, namun apabila orang datang dengan maksud jahat, maka orang-orang akan lebih jahat lagi itu, karena dengan tujuan ingin menjaga harkat martabat dan harga diri tersebut.

Di balik sifat *keras* tersebut di kota Kandangan juga menyimpan berbagai keunikan, masyarakat yang ramah, dan sangat memegang adat istiadat, adat istiadat, norma-norma yang berlaku di masyarakat. Letak rumah di sana saling berdekatan hal tersebut menandakan kalau mereka suka hidup bermasyarakat. Laki-laki dan perempuan mereka juga dibesarkan di lingkungan yang masih kental dengan agamis, terlihat banyaknya bangunan mesjid, mushalla dan terlebih lagi banyaknya guru-guru besar (Ulama) disana.

#### **E. Gambaran Kontrol Diri dalam Pengelolaan Emosi Remaja**

Gambaran kontrol diri dalam pengelolaan emosi pada remaja yang dilakukan di Desa Paring Agung, diperoleh 5 orang subjek yaitu NI, ZA, MA, MD dan SF. Ada hal-hal yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di tempat tersebut, diketahui Desa Paring Agung berada di Kecamatan Sungai

Raya, yang mana di Sungai Raya tersebut sejak dulu terkenal dengan sifat *kejagauannya*, setelah mengadakan observasi maka peneliti penemuan 5 orang subjek. Mereka mempunyai kesamaan yaitu mempunyai keluarga *disharmoni* dan *broken home*, sehingga mereka kehilangan kasih sayang dan didikan dari orang tua, karena hal tersebut dean didukung oleh faktor keluarga, teman, lingkungan, pengalaman, sehingga mereka tidak bisa mengontrol diri dan mengelola emosi mereka dengan baik, bukan sampai disitu saja, ketika peneliti mewawancarai subjek NI dan ZA mereka juga sering berkelahi menggunakan senjata tajam, mereka akan marah dan melakukan apa saja demi harga diri mereka, keluarga dan orang sekitar mereka.

Setelah dilakukan wawancara terstruktur terhadap 10 orang subjek yang terdiri dari 5 orang subjek dan 5 orang teman dekat subjek maka gambaran kontrol diri dalam pengelolaan emosi dapat diketahui:

### **1. Subjek NI**

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa NI berusia 17 tahun, ia adalah seorang laki-laki yang berperawakan kurus, berwajah oval dengan beberapa jerawat di wajahnya, hidungnya mancung, dan kulit berwarna sawo matang. Ketika bertemu peneliti, subjek berpakaian sehari-hari dengan baju kaos oblong berwarna hitam dan dengan celana pendek tempat wawancara berlangsung di tempat NI, pada jam 10 pagi bertepatan pada tanggal 27 April 2015 di Desa Paring Agung.

NI adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara, memiliki 1 orang kakak perempuan, 1 orang adik laki-laki. Ayahnya adalah seorang petani dan ibunya



seorang TKW. Dari hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan keluarganya terbiasa mengurus hidup masing-masing.

Dari hasil wawancara dengannya diperoleh bahwa dia memiliki hubungan kurang baik terhadap keluarganya. dia merasa kalau keluarganya tidak peduli dengan dirinya sehingga dia meluapkan semua emosi dengan cara meminum-minuman, merokok dan dia suka berkelahi, dia merasa tidak ada pegangan hidup sebagai tempat keluh kesah karena ibunya sibuk dengan urusan yang lain dan ayahnya sibuk dengan istri mudanya sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikannya hingga akhirnya dia mencari sandaran kepada temannya yang mana temannya tersebut mengajarkan dia hal-hal negatif seperti mabuk-mabukan, merokok, dan berkelahi. Saat mengetahui dia berkelahi atau perbuatan menyimpang lainnya ayahnya menunjukkan sifat biasa, bahkan ayahnya menganjurkan kepadanya agar kalau berkelahi harus menang, dan dia juga diberi syarat-syarat oleh ayahnya seperti *mandi-mandi*, *wafaq*, pakai jimat dan lain menurutnya hal tersebut sudah biasa dilakukan agar diri kita terjaga dan kalau berkelahi kita akan terlindung dan kemana-mana selalu menggunakan senjata tajam untuk melindungi ketika ada yang ingin berbuat jahat.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diberikan kesimpulan kalau NI suka emosian/marah, karena tidak bisa membendung kesedihan yang ada dalam dirinya sehingga dia meluapkannya dengan cara berkelahi dan melakukan hal negatif lainnya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari

---

<sup>5</sup> NI, Responden 1, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Senin 27 April 2015.

kedua orang tua dan pengaruh dari teman dekatnya. Hal tersebut didukung oleh pengakuan dari informan.

Dari hasil wawancara dengan informan yang bernama MS diperoleh informasi bahwa dia memiliki hubungan yang cukup dekat dengan NI mereka dulunya teman akrab dan satu sekolah. Dia mengatakan dulunya NI adalah anak yang baik, tetapi setelah ayahnya suka menikah (sering menikah) sehingga dia kurang dapat perhatian ditambah lagi ibunya sering sibuk dengan urusan lain, hingga waktu MTsN kelas 1 NI suka membolos dan berkelahi dan dia diberhentikan dan sekarang dia berteman dengan anak-anak nakal yang suka ikut mabuk-mabukan, merokok dan berkelahi, sehingga NI sekarang menjadi anak yang nakal dan dia cepat emosi, mungkin karena kasus keluarganya yang seperti itu menyebabkan dia sangat tertekan dan mencari cara agar bisa meluapkan kesedihannya tersebut.

## **2. Subjek ZA**

ZA adalah seorang remaja yang tinggal di Desa Paring Agung. Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa dia adalah seorang laki-laki yang memiliki tubuh kurus, berkulit putih, hidung pesek dan mata sayu, serta wajah bulat yang tidak nampak jerawat, waktu wawancara ZA memakai kaos oblong warna kuning, memakai jelana pendek, dia berusia 17 tahun kini dia sudah menikah. Wawancara di lakukan di tempat biasanya dia berkumpul dengan temannya pada tanggal 28 April 2015 kurang lebih jam 16:00 wawancara dilakukan sekitang setengah jam.

Dari hasil wawancara dengan ZA diperoleh informasi bahwa dia memiliki hubungan yang kurang baik terhadap keluarganya karena dia merasa dirinya tidak dihargai dia sering dimarahi dengan kata-kata kasar oleh ibunya. Sehingga dia mencari teman dan sama seperti kasus NI dia juga suka minum-minum dan berkelahi. Karena pergaulannya tersebut dia menjadi anak yang liar, dan dia sekarang sudah menikah karena dia mengahamili pacarnya dan sekarang dia sudah punya anak, dia berhenti sekolah waktu kelas 1 SMA karena kasus tersebut dan sekarang keluarganya juga kurang bahagia karena ibunya sering ikut campur dengan rumah tangganya. Sama dengan NI dia juga mengaku memakai jimat dan wafaq untuk perlindungan dirinya agar dia bisa terjaga dari orang-orang baik dan dia mengatakan sudah kewajaran seorang remaja memakai hal tersebut, bukan cuma laki-laki perempuan juga banyak melakukan hal tersebut, karena ingin melindungi diri dari pengaruh jahat.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diperoleh informasi, ZA kurang bisa mengontrol dirinya sehingga dia terbawa oleh pergaulan bebas karena dia merasa hanya temannya tersebut yang bisa menenangkan pikirannya, dia juga meluapkan isi hatinya dengan cara berkelahi, mabuk-mabukan dan hal negatif lainnya karena dia merasa tidak ada yang mpedulikannya.<sup>6</sup> Hal tersebut didukung oleh pengakuan dari informan.

Dari hasil wawancara dengan informan yang bernama MM yakni teman dekat ZA diperoleh informasi bahwa ZA memiliki hubungan kurang

---

<sup>6</sup> ZA, Responden 2, Wawancara Pribadi, Selasa, 28 April 2015.

baik terhadap keluarganya, sejak kecil dia bekerja untuk mencari uang sendiri, ibunya sering memarahi ZA kalau dia meminta uang, dia kurang perhatian keluarganya, ibunya selalu mementingkan uang daripada keluarganya bahkan yang dia ketahui kalau ibunya ZA sering berselingkuh dan ketika ZA dirumah ibunya selalu bertengkar dengan ayahnya sehingga ZA jarang pulang ke rumah dan ZA sering bergaul dengan temannya mereka selalu minum-minum, balapan dan lain-lain karena pergaulannya tersebut ZA sering membolos dan lebih parah lagi ZA telah menghamili pacarnya dalam usia yang muda mereka menikah dan sekarang mempunyai anak. Mungkin akibat dari kurangnya perhatian, kasih sayang keluarga sehingga ZA seperti itu.

### **3. Subjek MA**

MA adalah seorang remaja yang tinggal di Desa Paring Agung. Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa dia adalah seorang Perempuan yang memiliki tubuh kurus, berkulit sawo matang, hidung pesek dan mata galak, rambut lurus ditambah warna kuning keemas-emasan serta wajah bulat yang nampak bersih, waktu wawancara dia memakai baju kaos pendek dan celana selutut tinggi kira-kira 140, MA berusia 15 tahun baru duduk di kelas 2 MTsN. Wawancara dilakukan di rumah teman MA pada hari minggu, jam 10:30.

Dari hasil wawancara dengan subjek yang bernama MA diperoleh informasi dia juga dibesarkan dari keluarga yang broken home, dia dibesarkan oleh nenek dan kakeknya setelah orang tuanya bercerai, ayahnya

seorang narapidana dan ibunya menikah lagi, sehingga dia kurang perhatian dari kedua orang tua, dia merasa sedih kalau mengingat kehidupannya dulu yang bahagia tapi sekarang dia harus berpisah dengan kedua orang tuanya, dengan masalah tersebut dia menjadi pribadi yang emosian, dia sering marah dan menangis, dia merindukan kasih sayang kedua orang tuanya sehingga dia meluapkan dengan cara marah dan menangis.<sup>7</sup>

Dari informasi yang didapat maka peneliti dan menyimpulkan seperti kasus yang di alaminya tersebut dari kasus perceraian orang tua, ayahnya seorang narapidana, ibunya menikah lagi dan sejak kecil di didik oleh nenek dan kakeknya menjadikan dia haus akan kasih sayang, dia meluapkan semua emosinya dengan cara marah dan menangis, karena dengan cara itu dia mendapatkan ketenangan. Hal tersebut didukung oleh pengakuan dari informan. Hal tersebut didukung oleh pengakuan dari informan.

Setelah peneliti wawancara terhadap teman dekat subjek MA yang bernama RY diperoleh informasi kalau MA dibesarkan dari keluarga yang broken home sejak kecil dia di didik kakek dan neneknya karena orang tuanya bercerai dan ayahnya seorang narapidana sering masuk penjara karena kasus perkelahian. MA sangat merindukan kasih sayah kedua orang tuanya, dia sangat emosian dan sangat keras kepala dia juga sering memarahi neneknya karena tidak mengabulkan permintaannya.

---

<sup>7</sup> MA, Responden 3, Wawancara Pribadi, 28 April 2015.

#### 4. Subjek MD

MD adalah seorang remaja yang tinggal di Desa Paring Agung. Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa dia adalah seorang Perempuan yang memiliki tubuh kurus, berkulit putih, hidung pesek dan mata sayu, serta wajah oval yang nampak bersih, waktu wawancara MD memakai baju warna putih dan celana panjang agak sedikit kumal, dia berusia 14 tahun yang baru duduk di kelas 6 SD. Wawancara dilakukan di rumahnya ketika ibu dan ayahnya tidak berada di rumah, pada hari senin jam 14:30 siang.

Dari hasil wawancara dengan subjek yang bernama MD diperoleh informasi bahwa dia juga dibesarkan dari keluarga *broken home*, sejak dia kecil kedua orang tuanya bercerai, dan dia ikut ibunya karena ayahnya tidak mau mengurus dia dan pergi dengan wanita lain. Ibunya sangat kecewa sehingga beliau meluapkan emosinya kepada MD, yang dulunya dia selalu di sayang dan diperhatikan sekarang sangat berbeda ibunya selalu memarahinya dan memukulnya dan dia juga selalu mengerjakan pekerjaan rumah kalau tidak beres ibunya pasti marah dan memukulnya, dia sudah terbiasa dengan perlakuan ibunya sehingga dia tidak betah di rumah dia selalu main dengan teman dan suka marah-marah terhadap orang lain, dia selalu meluapkan emosinya dengan cara marah<sup>8</sup>.

Dari penelitian terhadap MD diperoleh informasi kalau dia juga dari keluarga *broken home*, waktu kecil dia selalu mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, dan setelah orang tuanya bercerai dan dia ikut ibunya,

---

<sup>8</sup> MD, Responden 4, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, 29 April 2015.

dia selalu mendapatkan kekerasan dari ibunya, tentunya karena didikan seperti itu dia tumbuh menjadi anak yang mudah emosi sehingga dia juga tidak segan untuk melakukan hal yang dilakukan oleh ibunya kepada orang lain. Hal tersebut didukung oleh pengakuan dari informan.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara dengan teman MD yang bernama L maka diperoleh informasi, dia mengatakan MD adalah anak yang baik, namun MD mempunyai sifat emosi yang meledak-ledak, ibunya menikah lagi dan lebih menyangi adiknya, ibunya selalu memarahi MD kalau MD terlambat mengerjakan pekerjaan rumah, dan dia juga sering melihat MD menangis dan MD tidak betah di rumah dia selalu pergi dengan teman-temannya dan bahkan di sempat kabur dari rumah.

## **5. Subjek SF**

SF adalah seorang remaja yang tinggal di Desa Paring Agung. Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa dia adalah seorang Perempuan yang memiliki tubuh kurus, berkulit putih, hidung pesek dan mata sayu, serta wajah bulat yang nampak bersih, namun seperti kurang terurus, waktu wawancara dia memakai baju pendek dan celana pendek yang kelihatan kumal dan rambut acak-acak, dia berusia 13 tahun yang baru duduk di kelas 5 SD karena dulu dia sempat tidak naik sekolah waktu kelas 2. Wawancara dilakukan di rumah pada hari minggu, pada jam 16:00.

Dari hasil wawancara dengannya maka diperoleh informasi, sama kasus dengan MD, dia juga mendapat perlakuan yang sama oleh ibunya,

---

setiap ibunya marah dia selalu diam dan menangis, dia merasa kalau dia tidak berharga berada di rumah, padahal dia baru berusia 13 tahun yang harus di berikan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, dia seorang yang pendiam dia selalu menghadapi masalahnya sendiri.<sup>10</sup>

Dari wawancara tersebut maka peneliti menyimpulkan SF adalah tipe orang yang pendiam dia tidak terlalu suka bergaul, dia menyimpan semua masalahnya sendiri tanpa berbagi dengan orang lain sehingga kalau dia sudah marah, maka emosinya bisa meledak-ledak di karenakan banyaknya beban yang ada dalam dirinya tidak tersalurkan. Hal tersebut didukung didukung oleh pengakuan dari informan.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara dengan teman SF yakni AF maka diperoleh informasi kalau SF selalu mendapatkan kekerasan oleh ibunya, SF selalu menahan kesedihannya dengan menangis dan menenangkan dirinya di rumah, dia tidak mau orang lain mengetahui masalah yang di hadapinya. Dia sangat pendiam dan kurang bergaul dengan orang lain karena tekanan batin yang iya hadapi.

## **F. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

### **1. Subjek (NI)**

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.

---

<sup>10</sup> MD, Responden 5, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Rabu 29 April 2015.

<sup>11</sup> SF, Responden 5, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Kamis 30 April 2015.



NI adalah seorang remaja yang berusia 17 tahun, dan ia belum bisa untuk mengontrol dirinya ia merasa apa yang ia lakukan adalah benar tidak memperdulikan apakah itu hal positif atau negatif apa yang ia lakukan bertujuan untuk memperoleh ketenangan semata agar ia bisa menghilangkan semua beban yang ia hadapi.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap kontrol diri seorang individu dalam menyelesaikan masalahnya, seperti yang telah diketahui faktor eksternal ini ialah lingkungan keluarga, terutama orang tua yang sangat berperan aktif menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri individu tersebut agar dia tidak salah dalam melangkah.

Namun dalam kasus NI orang tuanya selalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga mereka lupa akan kewajiban untuk memperhatikan anaknya sehingga NI menjadi remaja yang kurang bisa mengontrol dirinya karena faktor pergaulan dari teman-temannya sehingga dia tumbuh menjadi remaja yang suka minum-minum dan berkelahi dengan tujuan untuk melupakan kesedihan dan masalah yang NI hadapi saat ini.

## **2. Subjek (ZA)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ZA maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu tersebut ialah faktor internal yang mana ZA adalah remaja yang baru berusia 17 tahun hal ini dikenal dengan mencari jati diri mereka namun kalau tidak di barengi oleh perhatian dan didikan dari orang tua maka semua itu akan sia-sia seperti kasus ZA yang kurang perhatian dan kasinh sayang dari kedua orang tua sehingg

mencari jati diri dengan cara bergaul dengan temannya, tanpa mikirkan hal positif dan negatif, karena ZA membutuhkan tempat sandaran untuk mencurahkan semua permasalahannya.

Di samping faktor Internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh atas kontrol diri ZA yakni keluarganya di sini pola asuh keluarga sangat memberikan warna-warni untuk kehidupan diri individu, keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian kepada anaknya maka anaknya juga akan merasa kalau dia dihargai, sedangkan kalau orang tua sering memarahi, sibuk dengan urusan masing-masing maka anak tersebut akan mencari kebahagiaan di luar yang bisa memberikan dia kenyamanan, seperti halnya ZA dia mencari kesenangan dengan ikut teman-temannya bahkan dia suka berkelahi, minum-minum bahkan dia menghamili pacarnya sendiri karena tidak adanya figur yang memberikan dia bimbingan agar menjadi anak yang lebih baik.

### **3. Subjek (MA)**

Dari hasil wawancara terhadap subjek yang bernama MA bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri MA ialah faktor internal yakni MA berusia 15 tahun sehingga masih belum matang untuk mengontrol dirinya selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi. Faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya, karena dengan adanya sosok orang tua atau keluarga yang lengkap kehidupan MA bisa terarah agar diri MA bisa terkontrol.

### **4. Subjek (MD)**

Dari hasil wawancara terhadap MD dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol dirinya ialah faktor internal karena usianya baru berusia 14 tahun sehingga dia sangat memerlukan figur dalam keluarga untuk membantunya, tetapi dalam kenyataannya dia kehilangan kasih sayang dan perhatian dari seorang keluarga terutama ibu dan ayahnya dia juga tidak mendapatkan perhatian dari ibunya, selain itu ayahnya yang dia harapkan untuk bisa membimbing dia ternyata pergi meninggalkannya sejak kecil sehingga saat ini merasa sangat kehilangan figur ayahnya, tempat bersandar, dan berkeluh kesah agar bisa memberikan perhatian, saran kalau dia sedang mendapatkan masalah.

#### **5. Subjek (SF)**

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap SF dapat kita ketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri SF, ialah faktor internal yang ada dalam diri individu tersebut, SF belum matang dalam berpikir sehingga dia memerlukan bimbingan oleh keluarganya

Faktor eksternal sangat mempengaruhi diri SF khususnya ayah atau ibunya yang harus berperan aktif untuk mendidik SF, namun dalam kenyataan yang ada faktor lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi justru menyebabkan dia semakin menjadi-jadi sehingga dia tidak bisa mengontrol dirinya, sehingga SF merasa kalau dirinya tidak ada pegangan dan kurang perhatian dari kedua orang tua subjek.

## G. Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan emosi remaja ialah perubahan jasmani, faktor pengalaman, faktor individu, perubahan pola interaksi orang tua, dan teman sebaya, selain faktor-faktor tersebut peneliti menemukan faktor lain dalam hasil observasi dan wawancara maka peneliti menemukan faktor yang lebih dominan yang sangat mempengaruhi pola emosi pada remaja di daerah tersebut ialah faktor harga diri, baik harga diri individu, keluarga, atau teman mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek 1 pada tanggal 27 April 2015 diketahui bahwa faktor dari dalam diri yang mempengaruhi pengelolaan emosi pada remaja, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek 1, diketahui bahwa:

*Aku merasa hidup saurangan, mamaku jadi TKW abah kawin pulang, sidin banyak mehabiskan waktu wan keluarga hanyar sidin, aku hidup wan adingku ja, tapi wayahni adingku tinggal wan kaka pulang, Jujur aku merasa kasunyian, jadi aku bawa bararamian wan kakawanan, sampai aku taumpat mabuk, bekalahi tapi pas aku mabuk atau bekalahi aku merasa nyaman rasa kadada lagi ganjalan dihati, jaka mama wan abah ada di rumah mungkin aku kada kayaini, aku orangnya pendiam tapi pas aku sarik, aku meamuk kaya kehantuan kayaitu, kalu sudah sarik hati ni marasa panas. Aku bisa ai bekalahi sampai pakai lading tu tapi sempat di tangkap kakawanan. Dahulu aku kada bisa ai kayaitu waktu mama abah masih baikan haja, kalau ini biar ada masalah gin kuitan kada tahu-tahu, kada di urusi lagi. Aku bisa bekalahi gara-gara orang tu membawai bekalahi, tapi aku kada hakun dahulu, tapi di padahinya kalau aku ni banci kada wani bakalahi jar, panas ai aku ni disambat kayaitu, siapa hakun dipadakan banci, langsung ai ku cabutkan lading, parak ai takana tapi inya sempat lari.<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup> NI, Responden 1, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Senin 27 April 2015.

(Saya merasa kalau hidupku sendirian karena ayah dan ibu berpisah, sehingga aku hidup hanya dengan adikku, sekarang adikku juga ikut kakak, aku merasa kesunyian sehingga aku mencari kebahagiaan dengan ikut teman-teman, di sana saya ikut minum-minum dan berkelahi, jujur aku tipe orang yang tempramen, aku pernah berkelahi memakai senjata tajam, dulu ada orang yang mengatakan aku banci, aku tidak terima ada orang yang mengejek diriku, hatiku langsung panas seperti dibakar tanpa berpikir panjang, aku langsung mengambil pisau tapi hal itu tidak terjadi karena orang tersebut lari).

Dari hasil wawancara terhadap subjek 1 diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi emosinya ialah faktor keluarga, teman dekat, lingkungan dan harga diri. Subjek 1 sangat menjunjung harga diri dapat dilihat pada wawancara peneliti terhadap NI tersebut, dia tidak terima kalau dirinya dibilang sebagai banci, karena dia tersinggung akan ejekan tersebut sehingga dia langsung mengambil pisau yang ada dibalik pinggangnya, dan langsung menghantam orang tersebut, karena baginya harga diri itu jauh lebih penting dibandingkan nyawanya.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek 27 April 2015 diketahui bahwa faktor dari dalam diri yang mempengaruhi pengelolaan emosi pada remaja adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua dan karena didikan orang tua yang keras, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek 2, diketahui bahwa:

*Mulai bahari aku ni kada bisa mendapatkan perhatian, apalagi kasih sayang kaya orang, kalau orang handak apa bapadah ditukarkan, kalau aku ni handak belanja dulu mencari duit saurang, kalau handak minta pasti di sariki, di pukul jujur rasa tasiksa banar ulun, mulai bahari sampai wayahni kayaitu tarus mama ulun wan ulun, mulai bahari di didik wan kekerasan jadi ulun kayaitu jua wan orang, orang salah ulun sarik, langsung handak ulun bawai bakalahi, lagi dahulu aku kada bisa pang mabuk kayaini, pamanasan yang pasti aku ni, paling bekalahi ja, tapi mungkin karna pergaulan jua jadi aku kayaini, bisa aku ni bekalahi kada sengaja melukai orang wan lading aku habis itu lari ai lagi ulun basimpan supaya kada tatangkap polisi. Sempat jua aku ni pakai jimat,*

*mandi-mandi wan makan untalan supaya taguh. Aku bekalahi semalam tu gara-gara orang tu menyambat-nyambat abah ku macam-macam, rasa kada rela disambat kayaitu, langsung ai aku datangi sampai talukai tu.*<sup>13</sup>

( Sejak dulu saya tidak pernah mendapatkan perhatian, apalagi kasih sayang seperti orang lain, saya harus bekerja baru bisa membeli yang saya inginkan, karena kalau saya meminta langsung dengan orang tua saya maka saya akan di marahi habis-habisan, saya merasa sangat tersiksa oleh perlakuan ibu saya. Sehingga karena perlakuan ibu terhadap saya seperti itu maka saya tidak segan-segan melakukan hal yang sama kepada orang lain, sampai akhirnya saya berkelahi karena orang tersebut mengejek ayah saya, saya tidak terima, dan langsung saya berkelahi dan orang tersebut luka).

Dari hasil wawancara kepada ZA maka diperoleh keterangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi emosinya yaitu, faktor keluarga, teman dan lingkungan. Selain faktor tersebut faktor harga diri sangat mempengaruhi, karena orang Kandngan sangat membela akan harga diri mereka begitu juga dengan ZA, dia sangat menjunjung harga diri apalagi harga diri keluarganya.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek 28 April 2015 diketahui bahwa faktor dari dalam diri yang mempengaruhi pengelolaan emosi pada remaja yang bernama MA sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek 3, diketahui bahwa:

*Waktu ulun kelas 2 SD mama abah bercerai pas abah ditanggap polisi gara-gara manyuduk orang gara-gara merabutkan binian tu, habis tu langsung mama ulun bulik ke rumah nini ulun, mulai wayaitu ulun tinggal wan nini kai kuitan abah ulun, sidin ai yang manjaga ulun, tapi ulun rasa handak sarik tarus wan abah ulun, napa jadi sampai meanui binian tu, dan sampai manyuduk orang gara-gara binian itu, jaka kada kayaitu pasti mama wan abah baik-baik haja, tapi mulai bahari pang sudah abah mabuk tarus, bausaha kada jadi mungkin itu jua maulah mama ulun handak cerai. Tapi ya kada kawa ai kalau sudah terjadi jua, ulun marasa kurang didikan, kurang kasih sayang kadada yang*

---

<sup>13</sup> ZA, Responden 2, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Selasa, 28 April 2015.

*medengarkan ulun kalau ulun ada masalah, jadi ulun ni merasa kadada pegangan lagi, bujur pang ada nini wan kai tapi kada kaya ada mama wan abah, jujur ulun merasa beban hidup ulun tu rasa berat banar, jadi ulun meluapkan wan bekalahi jua, mungkin karena faktor kuitan jadi ulun kayaitu, wan jua abah katuju bekalahi jua jadi ulun kayaitu jua, jer orang masi buah gugur kada jauh wan pohon kayaitu jua ulun, banyak yang menyambat ulun ni taumpat-umpat abah ulun, ulun kada katuju di sambat kayaitu, kalau ada yang menyambat kayaitu langsung ulun datangi ya ulun sariki pang, bisa ai juga sampai ulun tampar, ngaran ulun binian ni kulir pang kaya lakian yang pakai pisau-pisau tu.<sup>14</sup>*

(Waktu saya kelas 2 SD ayah dan ibu saya bercerai waktu ayah ditangkap polisi karena kasus perkelahian, ibu dan ayah saya bercerai dan saya sekarang dibesarkan oleh nenek dan kakek. Saya sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tua, saya membutuhkan tempat bersandar. Saya merasa masalah saya sangat berat, sehingga saya meluapkan dengan berkelahi, banyak yang mengatakan “*buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*” begitu juga halnya dengan saya banyak yang mengatakan karena ayah saya suka berkelahi maka begitu juga dengan saya kadang saya merasa tidak menerima apa yang dikatakan orang terhadap keluarga saya sehingga saya suka marah kepada orang tersebut, pernah saya menpar orang karena mengejek keluarga saya, tapi saya tidak pernah memakai senjata tajam).

Menurut hasil wawancara kepada subjek MD diperoleh informasi, faktor penyebab emosinya ialah dari faktor keluarga karena kurang perhatian dan kasus ayahnya yang seorang narapidana sehingga banyak yang mengejeknya. Karena hal tersebut juga dia berani berkelahi dengan orang lain dikarena ingin membela harga diri keluarga .

Sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek 28 April 2015 diketahui bahwa faktor dari dalam diri yang mempengaruhi pengelolaan emosi pada remaja yang bernama MD sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek 4, diketahui bahwa:

---

<sup>14</sup> MA, Responden 3, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Selasa 28 April 2015.

*Mama abah ulun sudah bercerai, pas mama abah ulun bercerai sampai wayahni kada bisa mliat abah ulun lagi lawan rupa sidin gen kada ingat lagi jadi ulun wayahni tinggal wan mama, pas cerai tu mama ulun rancak memukul, menyariki, dan rancak jua meusir ulun kalau ulun telambat bagawian, mama ulun tu mungkin dendam wan abah ulun, soalnya abah ulun lari wan binian lain dan mambawa duit mama sampai mama ulun bangkrut, jadi mama kaya membalas dendamnya wan ulun, jujur ulun sakit banar hati wan sikap mama wan ulun tu, ulun merasa menyesal jua sudah dilahirkan kalau ujung-ujungnya kada di sayangi, ulun pendiam tapi sekali ulun sarik ulun mehamuk lawan orang, kalau kada kayaitu ulun menangis. Ulun kada tahu lagi caranya handak meluapkan rasa ulun ni, liwar sakit jaka ulun ni mati ja, supaya kada kayaini lagi, kawan gen kada tapi ada jua, soalnya jer orang ulun ni kada kawa salah sedikit, ulun nakal jadi orang banyak yang menjauhi ulun.<sup>15</sup>*

(Ibu dan ayah saya sudah bercerai, waktu ayah dan ibu saya bercerai sampai sekarang saya tidak pernah melihat ayah saya lagi dan saya juga sudah lupa dengan wajah ayah saya, karena sudah lama tidak pernah bertemu dan saya sekarang tinggal dengan ibu saya, setelah perceraian tersebut ibu saya sering memukul dan berkata kasar terhadap saya karena ibu saya dendam dengan ayah saya sehingga ibu saya meluapkan emosinya kepada saya, kadang saya merasa menyesal sudah dilahirkan buat apa saya dilahirkan kalau saya tidak pernah dapat perhatian dan kasih sayang oleh kedua orang tua saya. Saya meluapkan emosi saya dengan cara menangis dengan menangis hati saya merasa tenang, dan saya juga sering berkelahi, saya bahkan dijauhi teman-teman saya karena sifat saya tersebut).

Setelah melakukan wawancara terhadap subjek, peneliti memperoleh informasi kalau subjek MD tersebut sering mendapat perlakuan kasar dari ibunya, dia juga dijauhi temannya karena sifat dia yang tidak bisa mengelola emosinya dengan baik, faktor yang mempengaruhi pola emosi dia berasal dari lingkungan keluarganya.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek 30 April 2015 diketahui bahwa faktor dari dalam diri yang mempengaruhi pengelolaan emosi pada remaja

---

<sup>15</sup> MD, Responden 5, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Kamis, 29 April 2015.



yang bernama SF sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek 5, diketahui bahwa:

*Ulun terlahir dari keluarga yang cukup mapan, namun kurang mendapat kasih sayang, kalau di rumah ulun diam soalnya kalau ulun meapa-apa pasti di sariki mama, ulun minta duit gen di sariki padahal kada banyak, tiap hari mama abah ulun hauran bekalahi tarus, ulun kada wani maapa-apa ulun badiam ja, atau ulun ke rumah kawan, kalau kada ulun paling menangis di kamar kayaitu ai tiap hari gawian ulun, ulun bisa pas di rumah kada sengaja memecahkan lampu, habis tu ketahuan mama di sariki, di pukul, di sambat mama ..... yang kada baik kayaitu, jujur ulun liwar panasnya mandangar itu, langsung ai ulun bukah kedapur meambil pisau habis tu ulun bukah, sambil manyambat “ku bunuh kam ma ai, ku bunuh, biar ja kam mati supaya kadada yang menyariki aku lagi, supaya aku ampih sakit hati” sambil membawa pisau tu, tapi kada sampai pang tajadi soalnya banyak orang yang datang, mama ulun bukah jua, rasa menyesal ada jua pang tapi itu pang talanjur sakit hati sudah wan kuitan saurang.<sup>16</sup>*

(Saya terlahir dari keluarga yang cukup mapan, namun saya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, saya sering di marahi ibu saya, ibu sering berkata kasar dan memukul saya, kadang saya menangi atau pergi kerumah teman saya untuk menenangkan hati saya. Saya pernah di marahi habis-habisan karena memecahkan lampu di rumah saya, sampai ulun di pukul, waktu itu hati saya sangat panas, langsung saya pergi kedapur dan mengambil pisau dan mengancam ingin membunuh ibu saya, saya tidak terima perlakuan ibu saya terhadap saya)

Setelah peneliti mengadakan wawancara terhadap SF, peneliti mendapatkan informasi faktor yang mempengaruhi emosi subjek ialah faktor kurangnya perhatian dari orang tua, perlakuan ibunya dan harga dirinya, dia tidak terima akan perlakuan ibunya dan perkataan ibunya sehingga dia rela ingin membunuh ibunya, walaupun dia sedang khilaf saat itu.

---

<sup>16</sup> SF, Responden 5, Wawancara Pribadi, Desa Paring Agung, Kamis 30 April 2015.

Dari hasil wawancara kepada 5 responden yang menyebabkan faktor yang mempengaruhi pengelolaan emosi karena kurangnya perhatian orang tua, pergaulan, teman sebaya dan karena pengalaman diri individu masing-masing sehingga emosi mereka menjadi labil dan yang lebih berpengaruh ialah harga diri para responden seperti yang dialami kedua responden mereka sangat menjunjung tinggi harga diri, mereka tidak menerima kalau ada orang yang merendahkan dirinya, keluarga ataupun teman mereka.